

Pengaruh Metode *Project Based Learning* Terhadap Kepekaan Sosial Peserta Didik

Ayu Lintri Shinta¹ Hermi Yanzi² Ana Mentari³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, Indonesia^{1,2,3}

Email: ayulintrishinta@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *Project Based Learning* terhadap kepekaan sosial peserta didik kelas VII SMP Negeri 4 Tebing Tinggi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan metode kuasi eksperimen. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan angket peserta didik *peer-assesment* dengan jumlah sampel 64 peserta didik. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni dengan menggunakan teknik observasi dan angket peserta didik yang berupa penilaian antar teman. Teknik analisis data dengan menggunakan *Uji Independen Sample t-Test* bantuan SPSS versi 25. Pada hasil observasi kelas eksperimen diperoleh persentase sebesar 87,21% dan termasuk dalam kriteria sangat baik dan hasil observasi pada kelas kontrol diperoleh persentase sebesar 69,5% dan termasuk dalam kriteria baik. Kemudian pada angket peserta didik *peer-assessment* kelas eksperimen mendapatkan nilai 88,3% berkategori sangat baik dan di kelas kontrol mendapatkan nilai 78% termasuk dalam kategori baik.

Kata Kunci: *Project Based Learning*, Kepekaan Sosial, Metode Pembelajaran



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kecanggihan teknologi dan berbagai kemajuan komunikasi globalisasi dewasa ini membawa perubahan bagi kehidupan manusia. Penggunaan teknologi informasi oleh masyarakat secara terus-menerus menjadikan teknologi semakin lama semakin canggih seiring tuntutan zaman. Era ini juga manusia seakan-akan memberi ruang sebebas-bebasnya terhadap derasnya gelombang arus globalisasi yang masuk melalui teknologi dan informasi yang kian deras. (Faiz & Kurniawaty, 2020) mengungkapkan bahwa kehadiran media yang di bawa arus globalisasi membawa konsep diantaranya perubahan, akses pengetahuan atau informasi, dan keterhubungan (*interaction*). Perubahan dan keterhubungan yang terjadi akibat globalisasi menawarkan parameter baru, adanya keterhubungan melalui kecanggihan alat elektronik membuat individu semakin mudah dalam menjelajah ruang dan dimensi secara bebas dan tidak terbatas. Informasi yang dikirim dengan alat digital akan tersebarluaskan dengan sangat cepat, terlebih lagi kehadiran globalisasi yang menekankan berbagai aspek interaksi yang saling mempengaruhi, dan pertukaran berbagai pengalaman. Berbagai konsep yang ditawarkan oleh globalisasi secara luas dan terbuka, dapat dipastikan akan mempengaruhi pemikiran, tindakan dan pedoman nilai moral manusia yang mengedepankan aspek individualisme sehingga mengikis nilai peduli sosial atau kepekaan sosial. Secara teoritis (Sahara, 2022) kepekaan sosial sebuah tindakan dari seorang individu yang berasal dari dalam dirinya untuk ikut merasakan dan mudah terstimulus atas setiap kejadian yang terjadi di sekelilingnya, baik itu tentang peristiwa menyedihkan atau peristiwa menyenangkan.

Masalah sosial kontemporer yang ditimbulkan oleh arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah rendahnya kepekaan sosial. Kebanyakan manusia pada era ini cenderung lebih mementingkan diri sendiri atau individualis. Padahal secara prinsip, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan manusia yang lain.

(Effendi, 2017) menyatakan bahwa, ketika anak-anak yang tingkat pengguna medianya tinggi, interaksi sosialnya bersifat tidak langsung atau bermedia, sosiabilitasnya cenderung rendah, kepekaan sosialnya cenderung rendah, cenderung agresif, lebih mengutamakan isi ketimbang relasi dalam berkomunikasi, dan cenderung egaliter. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Intan et al., 2022) menyatakan bahwa dampak penggunaan *gadget* dari beragam bentuk penggunaan oleh anak memberikan pengaruh belum terlihat karakter peduli sosial anak dalam memberikan bantuan kepada orang lain karena asik bermain *gadget*, belum terlihat memperlakukan orang lain dengan sopan dan bertindak santun. Kepekaan sosial yang harus dimiliki seseorang individu adalah meliputi perilaku seperti membagikan apa yang dimiliki pada orang lain, menolong, kerjasama, jujur, dermawan, serta memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain dapat menjadikan hubungan antar individu menjadi semakin akrab dan menimbulkan rasa saling menghargai saling percaya, dan menghormati antar sesama. Tujuan dari meningkatkan kepekaan sosial adalah menjadi manusia yang memiliki kesadaran sosial, memiliki kepedulian sosial yang tinggi, dan mampu menciptakan kedamaian, menjadi penengah di tengah kebencian, mudah memaafkan, atau setidaknya dapat menjadi manusia yang mampu menimbang perilaku dan merasa malu ketika melakukan keburukan atau kesalahan.

Ciri-ciri seorang yang memiliki kepekaan sosial (Suprpto, 2017) biasanya mempunyai kemampuan dalam membaca realitas sosial yang ada disekitar, kemampuan tersebut didasari dari wawasan sosial yang luas dan memiliki pemahaman terhadap norma dan pranata sosial yang ada dalam masyarakat sehingga dengan sendirinya akan mampu mengidentifikasi realitas sosial disekitar dan mampu mengidentifikasi serta bertindak secara tepat dalam situasi yang dialami. Kepekaan sosial sangat penting untuk dibentuk karena termasuk kedalam nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada Peraturan Presiden (Prespes) Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Kepekaan sosial merupakan karakter yang harus dimiliki oleh warga negara Indonesia hal ini dikarenakan mengingat bahwa negara ini memberikan hak dan kewajiban yang sama disetiap warganya, tanpa adanya kepekaan atau kesadaran antar sesama warga negara dapat menimbulkan perpecahan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bersifat formal, seharusnya membentuk kepekaan sosial sedari dini mungkin karena pada usia tersebut anak masih mudah untuk menerima dan mudah untuk diajari. Sehingga, ketika mereka telah besar nanti akan mudah untuk bersosialisasi lingkungannya. Namun hal itu belum sejalan dengan kenyataan yang ada.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di SMP Negeri 4 Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang dengan melakukan pra observasi kepada wakil kepala sekolah dan guru mata pelajaran PPKn kelas VII, beliau mengatakan bahwa kepekaan sosial yang masih cenderung rendah yakni kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah, hal ini dapat dilihat dari kurangnya rasa bertanggung jawab peserta didik dalam menjalankan jadwal piket kelas ataupun piket umum. Sering dijumpai peserta didik membuang sampah disembarang tempat, mentertawakan teman yang jatuh, kurangnya sikap peserta didik dalam menghargai perasaan orang lain dan perilaku sulit meminta maaf apabila melakukan kesalahan. Kepekaan sosial yang dimiliki oleh seorang individu bukanlah kemampuan yang dibawa sejak lahir, melainkan kepekaan sosial itu muncul dan berkembang melalui pengalaman. Kepekaan sosial akan terjadi apabila ada pengalaman individu pada masa lampau. Pengalaman belajar individu pada hakekatnya adalah hasil interaksi antara pribadi dan individu dengan lingkungan. Dalam hal untuk meningkatkan kepekaan sosial peserta didik dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungannya, upaya tersebut tentu dapat dilakukan oleh orang tua, lingkungan, maupun guru yang ada di lingkungan sekolah (Tondok, 2012). Melihat kondisi kepekaan sosial peserta didik Negeri 4 Tebing Tinggi yang rendah maka upaya meningkatkan kepekaan sosial,

pendidik tentunya harus menghadirkan pembelajaran yang dibangun atas kegiatan pembelajaran dan tugas nyata serta memberikan tantangan bagi peserta didik terkait dengan kehidupan sehari-hari untuk dipecahkan secara berkelompok (Lailatunnahar, 2021). Dapat disimpulkan jika kepekaan sosial dapat dikembangkan atau dipelajari kepada siswa. Tugas guru adalah mengembangkan kepekaan sosial dalam diri siswa salah satunya dengan cara menghadirkan metode pembelajaran yang menarik. Sehingga dengan demikian peserta didik akan terlibat dalam proses pembelajaran, memperbanyak berinteraksi dengan sekitar, karena semakin banyak berinteraksi dengan sekitar akan banyak hal juga yang dapat dipelajari dan mengambil makna disetiap waktunya. Salah satunya upaya yang dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek (PjBL).

Berdasarkan hasil observasi peneliti memperoleh informasi bahwa sekolah belum sepenuhnya menggunakan metode *Project Based Learning* dan peneliti memperoleh informasi bahwa metode pembelajaran yang digunakan pendidik dalam mengajar yakni metode cermah, atau pembelajaran yang masih berpusat kepada guru. Menurut Elaine B Johnson, (Al-Tabay, 2014) *Project Based Learning* mampu menghubungkan muatan akademik dan konteks dunia nyata, dalam hal ini proyek dapat membangkitkan antusiasme para peserta didik untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menekankan pelaksanaan proyek dalam setiap awal pembelajarannya. Keunggulan yang dimiliki pada pembelajaran berbasis proyek seperti mampu meningkatkan motivasi siswa, kemampuan pemecahan masalah dan sikap kerjasama dan keterampilan mengelola sumber.

Metode PjBL memiliki potensi yang besar untuk membuat pengalaman belajar yang menarik dan bermakna bagi peserta didik. Pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran *project based learning* antara lain peserta didik diajak untuk peduli terhadap masalah-masalah di lingkungan sekitar dalam kehidupan mereka sehari-hari, berlatih untuk peka pada lingkungan, belajar mencari pertanyaan esensial, peserta didik berlatih berpikir logis, kritis, dan detail, berfikir tentang pekerjaan yang harus dilakukan, berfikir asosiatif yakni menghubungkan satu aspek pekerjaan dengan pekerjaan lainnya, berfikir tentang urutan waktu, belajar membagi tugas sesuai minat dan kemampuan, inisiatif peserta didik untuk mengarahkan sendiri dalam belajar, berusaha mencari sumber informasi dan pengetahuan, peserta didik mencoba cara kerja sesuai pemahaman mereka, saling berdiskusi dan bekerjasama, dan belajar dari kesalahan untuk kemudian memperbaikinya sendiri.

Adapun pendapat (Herpratiwi et al., 2021) *Project Based Learning* dapat melatih keterampilan sosial peserta didik khususnya pada keterampilan bekerjasama dan berkomunikasi sehingga peserta didik mampu hidup secara berkolaboratif dan penuh kepercayaan diri dengan lingkungan. Selain itu, (Basyari, 2016) Metode *Project Based Learning* dapat menumbuhkan sikap peduli dan sikap toleransi pada peserta didik. PjBL dapat dipandang sebagai salah satu penciptaan lingkungan belajar yang dapat mendorong peserta didik membangun pengetahuan dan kecakapan secara personal. Adanya peluang untuk menyampaikan ide, mendengarkan ide-ide orang lain, dan merefleksikan ide sendiri pada ide-ide orang lain, adalah suatu bentuk pengalaman pemberdayaan individu. Proses interaktif dengan kawan sejawat itu membantu proses konstruksi pengetahuan (*meaning-making process*). Pembelajaran berbasis proyek ini memberikan alternatif lingkungan belajar otentik dan dapat membantu memudahkan siswa meningkatkan kecakapan mereka di dalam bekerja dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Munawaroh dkk, (2013) Penggunaan *Project Based Learning* dapat meningkatkan kepekaan sosial peserta didik, karena peserta didik diberi waktu dan kesempatan untuk menyelidiki, mencari, menemukan dan memecahkan sendiri masalah

materi yang dipelajarinya, sehingga peserta didik dapat memahami konsep dasar dan memperbanyak pengalaman belajar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimen* dengan menggunakan *Nonequivalent Control Group Desain*. Menggunakan teknik angket dan observasi. Dengan ini peneliti ingin mengetahui tentang pengaruh metode *Project Based Learning* terhadap kepekaan sosial peserta didik kelas VII SMP Negeri 4 Tebing Tinggi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan yang peneliti temukan pada saat melaksanakan penelitian pendahuluan. Peserta didik kelas VII SMP Negeri 4 Tebing Tinggi memiliki kepekaan sosial yang rendah, salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kepekaan sosial peserta didik ialah kurangnya pengalaman belajar peserta didik hal ini dikarenakan metode pembelajaran yang dilaksanakan hanya dengan metode pembelajaran konvensional dan pemberian tugas kepada peserta didik. Pada pelaksanaan pembelajaran kelas VII SMP Negeri 4 Tebing Tinggi, penulis melihat masih banyak peserta didik yang acuh terhadap kebersihan lingkungan sekolah kurangnya rasa bertanggung jawab peserta didik dalam menjalankan jadwal piket kelas atau pun piket umum. Sering dijumpai peserta didik membuang sampah disembarang tempat, mentertawakan teman yang jatuh, kurangnya sikap empati peserta didik dan perilaku sulit meminta maaf apabila melakukan kesalahan. Setelah peneliti melaksanakan penelitian, maka tahapan selanjutnya peneliti akan melaksanakan penganalisisan data yang telah peneliti peroleh. Kemudian, peneliti akan mencoba menguraikan dan menjelaskan keadaan yang sebenarnya sesuai dengan data yang diperoleh mengenai Pengaruh Metode *Project Based Learning* Terhadap Kepekaan Sosial Peserta didik kelas VII SMP Negeri 4 Tebing Tinggi. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 3 April s/d 20 Mei 2023. Proses aktivitas belajar-mengajar di kelas VII SMPN 4 Tebing Tinggi dilaksanakan secara tatap muka di ruang kelas.

Penulis melaksanakan penelitian dengan menerapkan metode pembelajaran *Project Based Learning* untuk melihat apakah metode pembelajaran tersebut dapat membuat peserta didik memiliki kepekaan sosial. Metode penelitian yang digunakan penulis yaitu metode kuasi eksperimen. Desain penelitian ini menggunakan 2 kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen yaitu kelas yang diberi perlakuan metode *project based learning*, sedangkan kelas kontrol adalah kelas yang tidak diberikan perlakuan (menggunakan metode pembelajaran konvensional). Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel sebanyak dua kelas, yaitu kelas VII A berjumlah 32 peserta didik sebagai kelas kontrol diberikan perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional dan kelas VII B berjumlah 32 peserta didik diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *project based learning* sebagai kelas eksperimen. Metode *project based learning* dilaksanakan di kelas eksperimen (VII B) dengan menerapkan serangkaian langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran. Tahap pertama dalam pembelajaran metode *project based learning* adalah perancangan dan penginformasian mengenai pembelajaran PjBL. Pada tahap ini, guru merancang pembelajaran PjBL dan merancang proyek yang akan dilakukan, serta memberikan informasi kepada peserta didik mengenai aturan, peran, prosedur, nilai tujuan dari pelaksanaan pembelajaran. Guru membagi dalam 3 kelompok yang terdiri dari 10-11 peserta didik dan membebaskan peserta didik untuk menentukan sendiri kelompoknya. Kemudian tahap kedua peneliti melatih proyek portofolio, peneliti memberikan saran, petunjuk dan arahan agar peserta didik memegang peran tertentu dan mendemostrasikan proyek portofolio untuk memastikan bahwa seluruh peserta didik mempelajari prosedur dan aturan dalam pembuatan proyek portofolio tersebut. Kemudian

tahap ketiga adalah pelaksanaan dari proyek portofolio. Tahap terakhir yakni evaluasi pada tahap ini guru mendiskusikan beberapa hal seperti seberapa jauh metode PjBL telah sesuai dengan situasi nyata, hambatan yang dialami, hikmah yang diambil dan bagaimana memperbaikinya. Sementara itu pembelajaran di kelas kontrol (VII A) menggunakan metode pembelajaran konvensional dengan tetap memberikan rangkaian langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan metode *project based learning* pada kelas eksperimen tidak berjalan begitu mulus contohnya pada saat pengerjaan proyek masih ada peserta didik yang kurang antusias, melimpahkan tanggung jawab kepada teman satu kelompok, serta masih ada peserta didik yang sering bermain-main dalam pengerjaan proyek.

Pengambilan keputusan dan analisis dilaksanakan guna membuktikan hipotesis dalam penelitian ini didasarkan pada angket peserta didik penilaian antar teman (*Peer-assessment*) dan observasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang sebelumnya telah disesuaikan dengan rubrik penilaian, yakni ada atau tidaknya pengaruh dari metode *project based learning* terhadap kepekaan sosial peserta didik. Kepekaan sosial peserta didik pada kedua kelas tersebut akan dinilai dengan menggunakan lembar observasi dan angket peserta didik *Peer Assesment* (penilaian antar teman). Setelah dilaksanakannya pembelajaran dengan perlakuan yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, kemudian peneliti juga membagikan angket dalam bentuk penilaian antar teman mengenai metode PjBL terhadap kepekaan sosial peserta didik yang kemudian dianalisis. Hasil analisis data penelitian yang dibuktikan dengan bantuan SPSS versi 25 menunjukkan bahwa kepekaan sosial peserta didik kelas eksperimen dan kontrol adalah homogen atau sama. Hasil angket dalam bentuk penilaian antar teman mengenai pengaruh metode *project based learning* terhadap kepekaan sosial peserta didik:

1. *Peer Assessment*. Pada angket *Peer Assesment* variabel X kelas eksperimen indikator dimulai dengan pertanyaan esensial 85,9% dan kelas kontrol 77,82%, indikator perencanaan kelas eksperimen 86,4% dan kelas kontrol 77,98%, indikator membuat jadwal kelas eksperimen 87,2% dan kelas kontrol 80,44, indikator mengawasi kelas eksperimen 85,89% dan kelas kontrol 78,62%, indikator penilaian kelas eksperimen 89,54% dan kelas kontrol 79,65%, indikator evaluasi kelas eksperimen 90,59% dan kelas kontrol 77,31%. Pada angket *Peer Assesment* variabel Y kelas eksperimen indikator kerjasama 89,7% dan kelas kontrol 76,84%, indikator tolong menolong kelas eksperimen 87,2% dan kelas kontrol 75,83%, indikator menghargai orang lain kelas eksperimen 86,9% dan kelas kontrol 79,62%, indikator kesadaran diri kelas eksperimen 90,44% dan kelas kontrol 76,42%. Sehingga disimpulkan bahwa pada *Peer Assesment* kelas eksperimen mendapatkan persentase 88,3% dan dikelas kontrol sebesar 78%. Hal ini bermakna dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional, pada kelas eksperimen menggunakan metode PjBL sudah terjadi pemberian pertanyaan esensial, merencanakan, membuat jadwal, mengawasi, penilaian, dan evaluasi. Sudah terdapat sikap saling berkerjasama, tolong menolong, menghargai orang lain dan kesadaran diri.
2. *Observasi*. Observasi merupakan pengamatan yang bertujuan untuk mengamati tingkah laku kelompok atau individu secara langsung. Observasi dalam penelitian ini diperlukan sebagai data penunjang guna membandingkan dengan data angket. Berdasarkan hasil observasi kepekaan sosial peserta didik bahwa dapat dilihat peserta didik kelas eksperimen (VII B) yang menggunakan metode PjBL sangat baik dibandingkan dengan peserta didik kelas kontrol (VIIA) yang menggunakan metode konvensional. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa kelas eksperimen mendapatkan nilai 87,21% dengan kategori sangat baik, sedangkan kelas kontrol mendapatkan nilai 69,5% dengan kategori baik. Berdasarkan hasil tersebut metode PjBL lebih mampu meningkatkan kepekaan sosial peserta didik. Hal ini disebabkan pada kelas eksperimen peserta didik ikut serta dalam pembuatan proyek

portofolio mereka saling berkerjasama, tolong menolong, menghargai pendapat satu sama lain dan memiliki kesadaran diri. Sedangkan kelas kontrol peserta didik juga masih memiliki kepekaan sosial dalam kategori baik. Berdasarkan hasil tersebut, metode PjBL lebih mampu meningkatkan kepekaan sosial peserta didik dibandingkan dengan metode konvensional.

Secara keseluruhan disimpulkan bahwa pada *peer-assessment* kelas eksperimen mendapatkan nilai 88,3% berkategori sangat baik dan kelas kontrol 78% berkategori baik. Berdasarkan hasil tersebut, metode PjBL lebih mampu meningkatkan kepekaan sosial pada peserta didik dibandingkan dengan metode konvensional. Hal ini disebabkan pada kelas eksperimen peserta didik sangat antusias dalam pembelajaran ditambah lagi dengan adanya hasil proyek portofolio berkategori sangat baik pada kelas kontrol peserta didik juga antusias dalam pembelajaran namun tidak mengerjakan proyek portofolio berkategori baik. *Peer assessment* adalah proses yang melibatkan rekan-rekan berkolaborasi dan berbagi ide, pikiran dan pengamatan yang mana ini bertujuan untuk mempromosikan penilaian diri dan berkolaborasi untuk mengajar yang lebih baik dan akhirnya, belajar yang lebih baik (Soisangwarn,2014). Alsaleh dkk (2017) menyatakan *Peer assessment* merupakan dukungan kolegial yang memainkan peran penting dalam kebersihan pembinaan kerja, membina kembali hubungan diantara para guru itu sendiri dan juga antara guru dan supervisor yang diperlukan untuk membangun kepercayaan dan kerja sama. Sehingga *Peer assessment* dapat digunakan untuk membantu pelajar maupun guru dalam mengembangkan kemampuan berkerjasama, mengkritisi proses hasil belajar orang lain (penilaian formatif), menerima *feedback* atau kritik dari orang lain, memberikan pengertian yang mendalam kepada para siswa tentang kriteria yang digunakan untuk menilai proses dan hasil belajar dan penilaian sumatif. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa *peer assessment* adalah penilaian antar teman dengan mengamati terlebih dahulu perilaku oleh teman sejawat dan memberikan penilaian sesuai dengan kriteria yang diamati.

Dari hasil uji normalitas dapat dikatakan data kelas eksperimen *peer assessment* peserta didik menunjukkan hasil *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0.347 > 0.05$, dan data kelas kontrol *peer Assessment* peserta didik menunjukkan hasil *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0.129 > 0.05$, maka dapat diputuskan data penelitian berdistribusi normal, karena sesuai dengan ketentuan apabila nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$ maka data dikatakan berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji homogenitas *peer assessment* memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari $0,05$ yaitu dengan hasil akhir mendapatkan nilai sebesar $0,315$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa atas dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas adalah data tersebut homogen. Berdasarkan hasil uji Nilai Sig-2 tailed pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar $0,000 (0,000 < ,05)$. Sehingga H_0 ditolak. Kemudian dapat dinyatakan bahwa nilai rata-rata metode PjBL peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran PjBL berpengaruh signifikan terhadap kepekaan sosial peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis, peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran *project based learning* terlihat lebih memiliki kepekaan sosial dibandingkan dengan peserta didik pada kelas kontrol. Metode pembelajaran *project based learning* adalah metode pembelajaran yang menjadikan proyek sebagai inti dari pembelajaran dan metode ini juga memiliki potensi yang besar untuk membuat pengalaman belajar yang menarik dan bermakna bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut *Buck Institute For Education* dalam (Sutirman, 2013) Metode Project Based Learning adalah metode pengajaran sistematis yang melibatkan para peserta didik dalam mempelajari pengetahuan dan keterampilan melalui proses yang terstruktur, pengalaman nyata dan teliti yang dirancang untuk menghasilkan produk. (Hasnawati, 2015) menyatakan bahwa metode

pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai kegiatan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penekanan pembelajaran terletak pada aktivitas-aktivitas peserta didik untuk menghasilkan produk dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata.

Metode PjBL juga dapat menumbuhkan sikap peduli dan sikap toleransi pada diri peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Khairunisa (2019) bahwa metode *project based learning* dapat menumbuhkan karakter peduli sosial. Hal ini juga didukung oleh pendapat A Munawaroh dkk, (2013) Penggunaan *Project Based Learning* dapat meningkatkan kepekaan sosial peserta didik, karena peserta didik diberi waktu dan kesempatan untuk menyelidiki, mencari, menemukan dan memecahkan sendiri masalah materi yang dipelajarinya, sehingga peserta didik dapat memahami konsep dasar dan memperbanyak pengalaman belajar. Pelaksanaan pembelajaran kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran *project based learning*, peserta didik diminta untuk membuat proyek berupa portofolio yang dikerjakan secara berkelompok. Peserta didik diminta untuk menguraikan materi mewujudkan kerjasama dalam berbagai bidang kehidupan. Hal ini sesuai dengan materi pelajaran PPkn kelas VII, yaitu tentang Kerjasama Dalam Berbagai Bidang Kehidupan. Pembelajaran pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dilaksanakan secara berkelompok, namun pada kelas eksperimen peserta didik diharuskan untuk membuat portofolio sebagai proyek, sedangkan pada kelas kontrol peserta didik hanya melaksanakan diskusi tanpa membuat proyek.

Hal ini membuat peserta didik kelas eksperimen menjadi memiliki kepekaan sosial. Saat proses pembelajaran dikelas eksperimen peserta didik diajak untuk peduli terhadap masalah-masalah di lingkungan sekitar dalam kehidupan mereka sehari-hari, berlatih untuk peka pada lingkungan, belajar mencari pertanyaan esensial, peserta didik berlatih berpikir logis, kritis, dan detail, berfikir tentang detail pekerjaan yang harus dilakukan, berfikir asosiatif yakni menghubungkan satu aspek pekerjaan dengan pekerjaan lainnya, berpikir tentang urutan waktu, belajar membagi tugas sesuai minat dan kemampuan, inisiatif peserta didik untuk mengarahkan sendiri dalam belajar, berusaha mencari sumber informasi dan pengetahuan, peserta didik mencoba cara kerja sesuai pemahaman mereka, saling berdiskusi dan bekerjasama, dan belajar dari kesalahan kemudian memperbaikinya sendiri. Peserta didik pada kelas eksperimen lebih aktif dalam berinteraksi baik dengan guru maupun dengan teman sebaya, peserta didik lebih sering bertanya kepada guru apabila menemukan kesulitan dalam proses pembuatan proyek, selain itu, peserta didik pada kelas eksperimen sering berdiskusi dan membantu teman kelompoknya ketika menemukan kesulitan dalam mencari informasi untuk menyelesaikan proyek. Metode pembelajaran ini juga menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong peserta didik membangun pengetahuan dan kecakapan secara personal. Adanya peluang untuk menyampaikan ide, mendengarkan ide-ide orang lain, dan merefleksikan ide sendiri. Pada kelas kontrol, peserta didik juga memiliki kepekaan sosial, aktif berinteraksi dengan teman sebaya dan guru, sering bertanya apabila terdapat kesulitan namun masih kurang dalam saling membantu teman dalam menyelesaikan tugasnya dan bahkan ada beberapa siswa yang kurang bertanggung jawab dengan tugas yang telah diberikan guru.

Banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan kepekaan sosial peserta didik. Dari banyak faktor tersebut penggunaan metode *project based learning* merupakan salah satu faktor yang cukup besar mempengaruhi kepekaan sosial peserta didik. Kepekaan sosial muncul dan berkembang melalui pengalaman. Pengalaman belajar individu pada hakikatnya merupakan hasil dari interaksi antara pribadi individu dengan lingkungannya. Lingkungan peserta didik dan orang-orang yang berada di sekitarnya sangat berpengaruh besar terhadap kepekaan sosial peserta didik karena sikap sosial peserta didik akan berkembang melalui pengalaman di

lingkungan sekitarnya. Peserta didik yang sering terlibat dalam interaksi sosial akan cenderung lebih peka terhadap lingkungannya dari pada anak yang kurang terlibat dalam lingkungannya. Peserta didik yang kurang berinteraksi sosial akan mengakibatkan peserta didik menjadi pribadi yang individualis. Lingkungan sekolah inklusi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang dapat mengembangkan kepekaan sosial peserta didik. Kepekaan sosial harus dimiliki oleh setiap peserta didik, tetapi dalam meningkatkan kepekaan sosial harus ada seseorang yang bisa membimbing peserta didik supaya bisa peka dengan sosial, siswa juga diajarkan untuk praktik secara langsung supaya siswa paham betul apa itu kepekaan sosial. Hal ini sesuai pendapat Kosasih Djahiri (1979) bahwa anak muda perlu turut serta dalam realita kehidupan bukan hanya sebagai penonton melainkan langsung sebagai pelaku, namun sebelum dan selama proses partisipasi tersebut, para remaja perlu di bina, dijembatani, dan di bimbing sehingga tidak akan terjadi suatu gap (kesenjangan) yang terlalu lebar antara generasi baru dan lama.

Metode pembelajaran *project based learning* didukung oleh teori konstruktivis adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitas orang lain. Pada metode pembelajaran *project based learning* ini memberikan alternatif lingkungan belajar otentik dan dapat membantu memudahkan peserta didik meningkatkan kecakapan mereka di dalam bekerja dan pemecahan masalah secara kolaboratif serta mencari ide untuk menghasilkan suatu produk, guru berperan sebagai fasilitator dan membimbing peserta didik dalam menyelesaikan proyek yang dilaksanakan. Teori konstruktivis merupakan sebuah proses pembelajaran yang mengondisikan peserta didik guna melaksanakan proses aktif membangun konsep baru, pengertian baru, dan pengetahuan baru berlandaskan data (Nealoka, 2017). Oleh karena itu, proses pembelajaran harus di desain dan dikelola sedemikian rupa sehingganya dapat mendorong peserta didik untuk menyusun pengalamannya sendiri menjadi pengetahuan yang bermakna. Teori ini menggambarkan peserta didik mempunyai kebebasan berpikir yang mempunyai sifat eklektik, yang bermakna peserta didik bisa mendayagunakan teknik belajar apapun asal tujuan belajar bisa tergapai.

Peserta didik tertarik dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan saat proses pembelajaran, dengan permasalahan yang diberikan guru membuat peserta didik tertantang untuk menyelesaikan masalah tersebut. Peserta didik bersama kelompoknya berusaha sebaik mungkin dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru karena mereka ingin berhasil memecahkan masalah tersebut. Pada saat guru memberikan kesempatan untuk presentasi perwakilan kelompok berebut untuk mempresentasikan hasil penyelidikan didepan kelas. Melalui metode *project based learning* ini dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis, dan memberikan kesempatan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dengan dunia nyata. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa metode *project based learning* memberikan pengaruh lebih baik dalam mengembangkan kepekaan sosial peserta didik. Pembelajaran dengan metode *project based learning* lebih menyenangkan karena di dalam pembelajaran ada kerja sama, penyelidikan, membuat karya dan memamerkannya. Perbedaan kepekaan sosial peserta didik pada pembelajaran muncul karena adanya perlakuan dengan metode *project based learning*. Salah satu kendala yang dihadapi peneliti dalam penelitian ini adalah alokasi waktu menggunakan metode *project based learning* yang kurang. Dari praktek penerapan metode *project based learning* memang sulit membawa dunia peserta didik ke dunia kita serta mengantarkan dunia kita ke dunia mereka. Peserta didik akan memiliki peran yang lebih dalam proses pembelajaran terhadap pengetahuan yang belum dipahami dengan mengoptimalkan kemampuannya. Peran aktif siswa dalam proses pembelajaran berupa berkarya, berpikir kritis, kreatif, dan mengkomunikasikan ini yang akan memberikan pengalaman baru bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil angket (penilaian antar teman) dan observasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa peserta didik sudah mulai memiliki kepekaan sosial terhadap lingkungannya, meskipun kepekaan sosial peserta didik tersebut baru sebatas dalam ruang lingkup kecil. Kepekaan ini ditunjukkan melalui sikap tolong menolong yang dirasakan ketika ada teman dekat atau sekelasnya mengalami kesulitan. Misalnya dalam pengerjaan tugas proyek portofolio, Peserta didik juga saling berkerja sama dalam menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah secara bersama-sama hal ini juga dapat melatih tingkat kepekaan sosial peserta didik. Kepekaan sosial (*social sensitivity*) secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial tertentu yang ada di sekitarnya (Tondok, 2012: 6). Rohima, (2018: 9) beranggapan bahwa kepekaan sosial (*social sensitivity*) merupakan kemampuan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial tertentu yang ada disekitarnya. Kepedulian sosial atau kepekaan sosial juga berhubungan dengan kemauan diri dan karakter yang telah ada didalam diri seseorang untuk berempati atau membaca emosi orang lain (Utami, 2019: 19). Sehingga dapat dikatakan bahwa kepekaan sosial merupakan suatu bentuk perhatian serta kepedulian seorang individu terhadap keadaan di lingkungan sekitar yang dilakukan atas keinginan sendiri tanpa adanya paksaan.

Terdapat beberapa bentuk kepekaan sosial diantaranya adalah berbagi dengan orang lain, bersedia membantu orang yang membutuhkan, berani meminta maaf apabila melakukan kesalahan, serta menghargai orang lain yang memiliki kondisi berbeda. Oleh karena itu, kepekaan sosial dapat diartikan sebagai sebuah tindakan dari seorang individu yang berasal dari dalam dirinya untuk ikut merasakan setiap kejadian yang terjadi di sekelilingnya, baik itu tentang peristiwa menyedihkan atau peristiwa menyenangkan. Selain itu terdapat dua macam atau sebutan lain dari kepekaan sosial menurut Rohima (2018:11), yaitu: 1) Empati merupakan reaksi dari sikap, tindakan, atau perkataan yang mungkin sangat mirip dengan apa yang diharapkan oleh orang lain. Karakter empati ini sering kali merupakan awal dari reaksi emosi lainnya, misalnya empati bisa menghasilkan simpati. 2) Kepedulian Sosial ialah suatu keadaan dimana seseorang mudah merasakan perubahan terhadap hal-hal kecil yang terjadi di sekelilingnya, seperti bertindak dengan sungguh-sungguh, loyal, berani, berbudi, dan adil tanpa banyak tergoda oleh hal-hal sebaliknya. Mereka melakukan hal yang benar karena kebiasaan. Seseorang yang memiliki kepekaan sosial tinggi, akan mudah memiliki rasa peduli kepada sesama yang tinggi pula.

Kepekaan sosial dalam pergaulan sangatlah penting karena setiap individu tidak selamanya hidup sendirian. Tondok (2012:6) mengungkapkan bentuk kepekaan sosial dalam pergaulan diantaranya adalah berbagi dengan orang lain yang membutuhkan, bersedia membantu orang yang membutuhkan, berani meminta maaf lebih dulu apabila melakukan kesalahan, tidak menjelekkkan atau mengumpat dengan kata-kata kasar melalui media sosial serta menghargai orang lain yang memiliki kondisi yang berbeda. Kepekaan sosial yang sering dilatih dan diterapkan kepada peserta didik di SMPN 4 Tebing Tinggi dapat menumbuhkan sikap sosial yang lain seperti empati, kepedulian sosial, kesadaran diri, dan menghargai orang lain. Hal ini berarti bahwa setiap peserta didik dapat ikut serta merasakan apa yang sedang terjadi dengan keadaan orang lain. Selain itu, sikap saling menghargai juga merupakan bagian dari indikator kepekaan sosial. Sehingga, penanaman sikap saling menghargai pada peserta didik sangat penting untuk dilakukan terutama dalam proses pembelajaran di kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, didapatkan hasil adanya perbedaan yang signifikan dari pengaruh metode *project based learning* terhadap kepekaan sosial peserta didik kelas VII SMPN 4 Tebing Tinggi. Hal ini dapat dilihat dari *uji independent*

sample t test pada kelas eksperimen dan kontrol. Dari hasil *uji independent sample t test* menunjukkan bahwa antara kelas eksperimen dan kontrol memiliki hasil *uji independent sample t test* yang berbeda yaitu pada perhitungan nilai nilai Sig-2 tailed sebesar 0,000 (0,000<),05) dan dapat diketahui nilai t hitung sebesar 6,558 di mana df adalah 126 sehingga nilai t tabel 1,6657. Dengan demikian nilai t hitung 6,558 > nilai t tabel 1,6657 dan nilai t hitung, maka sebagaimana pembambilan keputusan dalam uji *independent sample t test* dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima. Sehingga terdapat perbedaan yang nyata antara hasil angket penilaian antar teman antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terhadap kepekaan sosial peserta didik. Selanjutnya dilakukan pengamatan atau observasi untuk mengetahui seberapa baik penggunaan metode *project based learning* terhadap kepekaan sosial peserta didik. Hasil lembar observasi menunjukkan kelas eksperimen memperoleh nilai sebesar 87,21% berkategori sangat baik dan kelas kontrol memperoleh nilai sebesar 69,5% berkategori baik yang menunjukkan bahwa pengaruh metode *project based learning* dalam peningkatan kepekaan sosial peserta didik kelas VII SMPN 4 Tebing Tinggi sangat baik.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan oleh peneliti diatas, maka saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagi sekolah, Sekolah hendaknya menupayakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman demi menunjang proses pembelajaran dikelas. Dengan adanya fasilitas yang baik, peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan motivasi belajar belajar peserta didik juga akan meningkat. Bagi guru, Kepada guru diharapkan selalu memperhatikan peserta didik, sehingga guru sebagai pendidik dapat mengetahui seberapa penting metode pembelajaran yang harus digunakan dalam proses pembelajaran dikelas. Sebagai pendidik, guru juga harus berupaya memahami bagaimana memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, karena penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi akan berpengaruh terhadap kepekaan sosial peserta didik. Bagi Peserta didik, Kepada seluruh peserta didik untuk lebih peka terhadap lingkungan sekolah seperti kebersihan dan lebih semangat lagi dalam belajar karena selain dapat memahami materi dengan baik kepekaan sosial juga peting dalam proses pembelajaran dikelas maupun diluar kelas. Peneliti, Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji penelitian ini lebih lanjut menenai pengaruh metode *project based learning* terhadap kepekaan sosial peserta didik, serta mengkaji lebih banyak sumber referensi yang terkait. Sehingga penelitian ini dapat berkembang dan dapat menjadi lebih baik dan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriana, Jaka. 2015. Project Based Learning (PjBL). Makalah untuk Tugas Mata Kuliah Pembelajaran IPA Terpadu. Program Studi Pendidikan IPA Sekolah Pascasarjana. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- AL-Tabany Badar Ibnu, T. 2014. Medesain Model Pembelajaran Inovatif, Prgresif, Dan Kontekstual.:Kencana.
- Anggraini, K. C. S. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dalam Pembelajaran Ips Untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Terhadap Lingkungan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Lamongan. At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 1(1), 88–96. <https://doi.org/10.30736/atl.v1i1.78>
- Arikunto, Suharsimi. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Budimansyah, Dasim. (2002). Model Pembelajaran Dan Penilaian Portofolio. Bandung: PT Ganesindo.
- Darmadi, H. 2017. Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa. Bandung: Grup Penerbitan Cv Budi Utama.

- Dharsana, K. 2014. "Upaya Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar, Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Berbantuan Penilaian Portofolio Melalui Lesson Study Bermuatan Nilai Kearifan Lokal dan Enterpreneurship Pada Mata Kuliah Pengembangan Pribadi Konselor di Jurusan BK FIP Undiksha". Seminar Nasional Riset Inovatif.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Construction of Empathy Procial Value Through Experiment Social Based Project Learning Method (Discovering Cultural Themes Study In Sumber-Cirebon Community). *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 51–62.
- Goodman, Brandon and Stivers, J. 2010. Project-Based Learning. *Educational Psychology*. ESPY 505.
- Grant, M.M. 2002. Getting A Grip of Project Based Learning : Theory, Cases and Rekomandation. North Carolina : Meredian A Middle School Computer Technologies. *Journal* Vol. 5.
- Gronlund, N. E., dan Linn, R. L. (1990). *Measurement And Evaluation In Teaching*. New York: Allyn & Bacon- A Simon & Schuster Company.
- Handoyono, N. A., & Rabiman, R. (2017). Peningkatan Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Las Lanjut Dengan Menerapkan Metode Project- Based Learning. *Taman Vokasi*, 5(2), 184. <https://doi.org/10.30738/jtvok.v5i2.2476>
- Harnila. (2016). Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Sman 1 Unggul Seulimum Aceh Besar pada Materi Minyak Bumi.
- Herpratiwi, Taufiqurrahman, Widodo, S., & Effendi, R. (2021). Penerapan Project Based Learning Berbasis Keterampilan Sosial Mata Pelajaran Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas Abstrak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 487–495.
- Intan, M. A. N., Ismaya, E. A., & Pratiwi, I. A. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(2), 2547–2555.
- Khairunisa, D. (2020). Menumbuhkan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembuatan Produk Mainan Anak Sebagai Implementasi Project Based Learning. *SIMPUL JUARA*.
- Lailatunnahar, T. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Project Based Learning Guna Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Masa Pandemi Covid 19 pada Siswa Kelas VII.1 di SMP Negeri Binaan Khusus Kota Dumai Triani. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 1084–1094.
- Lestari, Tutik. 2015. Peningkatan Hasil Belajar Kompetensi Dasar menyajikan Contoh-Contoh Ilustrasi Dengan Model Pembelajaran Project Based Learning dan Metode Pembelajaran Demonstrasi Bagi Siswa Kelas XI Multimedia SMK Muhammadiyah Wonosari. Skripsi. Program Studi Pendidikan Teknik Informatika Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Mulyadi, Eko. 2015. "Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kinerja dan Prestasi Belajar Fisika Siswa SMK". *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Volume 22, Nomor 4.
- Munawaroh, dkk. 2012. Penerapan Model Project Based Learning Untuk Membangun Empat Pilar Pembelajaran siswa SMP. *Unnes Physics Education Journal*.
- Murniarti, E. (2017). Penerapan Metode Project Based Learning. *Journal of Education*, 3(2), 369–380.
- Nadiroh, Y. S. I. (2020). Strategi Kepala Madrasah Dalam Membangun Kepekaan Sosial Siswa (studi kasus di Madrasah Aliyah Darul Ulum Sukosari Gondanglegi Malang).
- Novi Putri Pertiwi, dkk. 2019. Peningkatan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Home Room Pada Siswa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia* Vol. 2 No. 2, Desember Hal. 124-132
- Nurhayati, dkk.2020. Analisis Kepekaan Sosial Generasi (Z) di Era Digital dalam Menyikapi Masalah Sosial. Volume 07, No 1.
- Nyihana, Ermaniatu. (2021). Metode PjBL (Project Based Learning) Bebas Scientific Approach Dalam befikir Kritis Dan Komunikatif Bagi Siswa. *Indaramayu Jawa Barat: Penerbit Abab*.
-

- Putri, M. C. I., Sutiadiningsih, A., Nurlaela, L., Niken, & Purwidiani. (2021). Hubungan Penerapan Project Based Learning Portofolio Proses Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Bertanggung Jawab. *Jurnal Tata Boga*, 10(1), 76–86.
- Ramadhany, A. (2016). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Pembelajaran Sejarah Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Ips Man Temanggung.
- Rohima, E. (2018). Upaya Meningkatkan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Di Man Pematang
- Sahara, P. L. (2022). Peningkatan Social Awareness Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam Iain Ponorogo Melalui Komunitas Ngaji Pramonorogo.
- Sani Abdullah, Ridwan. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Implemtasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Shoimin Aris, 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta:Ar-Ruzz Meidia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suprpto, W. (2017). *JPK. Jurnal Pancasila Dan Kwarganegraan*, 2(2), 14–25.
- Tondok, Marselius Sampe. (2012). *Melatih Kepekaan Sosial Anak*. Harian Surabaya. 2 September. Hlm.6.
- Uzer Usman, Mohd. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya
- Wijayanti, T. P., Wiwi Afita, &, & Wilantanti, G. (2019). Pengaruh Sekolah Inklusi terhadap Kepekaan Sosial Siswa Sekolah Dasar The Influences of Inclusive School on Social Sensitivity of Elementary School Student. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 286–296.
- Winarno, J. (2008). *Emotional Intelegence Sebagai Salah Satu*. 8(1), 12–19.